



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 17980-17992
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Gambaran Penanaman Nilai Nasionalisme oleh Pendidik terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Miracle Jakarta

Phenina Jasmine^{1✉}, Amanda Lianna², Raja Oloan Tumanggor³
Universitas Tarumanagara
Email: phenina.705200196@stu.untar.ac.id^{1✉}

Abstrak

Globalisasi membuat batasan antar negara semakin memudar, maka dari itu sangat penting untuk menanamkan nilai nasionalisme pada anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) sejak dini supaya nilai cinta tanah air tidak semakin luntur. Penelitian bertujuan untuk menggambarkan penanaman nilai nasionalisme ABK di Sekolah Luar Biasa Miracle Jakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan 2 guru dan kepala sekolah. Hasil penelitian menggambarkan beberapa upaya yang Sekolah Miracle lakukan untuk menanamkan nilai nasionalisme ABK adalah kegiatan Pramuka, menyanyikan lagu kebangsaan dan lagu budaya lokal, memberikan pembelajaran PPKn dan Pancasila (P5) menggunakan modul yang disesuaikan dengan kemampuan ABK, mengadakan acara-acara untuk memperingati hari nasional, dan mengadakan field trip. Kesulitan dalam menanamkan nilai nasionalisme terletak pada kesulitan ABK dalam memahami konsep dan kesulitan lain yang disebabkan kekurangan mereka. Beberapa strategi yang sekolah lakukan untuk menanggulangi kesulitan-kesulitan tersebut adalah memakai media visual, mengajar dengan bernyanyi, dan melakukan pengulangan.

Kata Kunci: *ABK, Nasionalisme, Penanaman Nilai, Sekolah Miracle, Sekolah Luar Biasa*

Abstract

Globalization makes the boundaries between countries fade, so it is very important to instill the value of nationalism in children, including children with special needs (ABK) from an early age so that the value of love for the country does not fade. The study aims to describe the cultivation of the value of nationalism in children with special needs at Miracle Special School Jakarta. The research used a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews with 2 teachers and the principal. The results illustrate some of the efforts that Miracle School makes to instill the value of nationalism in children with disabilities are Scout activities, singing national anthems and local cultural songs, providing Civics and Pancasila (P5) learning using modules tailored to the abilities of children with disabilities, holding events to commemorate national days, and holding field trips. Difficulties in instilling the value of nationalism lie in the children's difficulty in understanding concepts and other difficulties caused by their disabilities. Some of the strategies the school uses to overcome these difficulties are using visual media, teaching by singing and repetition.

Keywords: Cultivating Values, Miracle School, Nationalism, Special Needs Children, Special Education

PENDAHULUAN

Era globalisasi dan perkembangan teknologi menyebabkan kaburnya batasan antar negara secara politik, ekonomi, dan sosial. Globalisasi dan perkembangan teknologi juga memunculkan keterbukaan dan persatuan masyarakat global karena jarak sudah tidak menjadi halangan dan memunculkan sebuah konsep yang dinamakan modernisasi (Suryana & Dewi, 2021). Globalisasi dan modernisasi membuat masyarakat Indonesia terpapar dengan pola pikir, budaya, cara hidup, dan aspek lain dari negara-negara di luar Indonesia. Hal ini banyak memunculkan dampak positif bagi perkembangan negara dan masyarakat, namun terdapat pula dampak negatif yang ditimbulkan dari fenomena ini yaitu memudarnya semangat nasionalisme dan patriotisme terutama di kalangan generasi muda (Indraswati & Sutrisna, 2020). Rasa nasionalisme dan cinta tanah air perlahan mulai luntur dan tergantikan oleh kecintaan dan penanaman budaya luar atau budaya asing. Dampak ini lebih terasa pada anak-anak generasi Z dan setelahnya karena sejak kecil anak-anak tersebut sudah terpapar dengan teknologi sehingga informasi mengenai budaya luar sangat cepat masuk ke dalam diri mereka.

Beberapa contoh lunturnya nilai cinta tanah air dan nasionalisme pada anak-anak sekarang adalah seperti kurangnya pengetahuan akan budaya-budaya Indonesia seperti lagu tradisional, tarian daerah, dan lebih menyukai budaya asing dibandingkan dengan budaya Indonesia (Desti, 2017). Tulus (dalam Desti, 2017) menambahkan dengan remaja Indonesia kini yang lebih menirukan budaya barat dan lebih bangga ketika mengikuti

budaya asing dibiarkan, lambat laun nilai-nilai lokalitas kebangsaan akan luntur. Selain itu, seiring berjalannya zaman, pengetahuan mengenai pengorbanan para pahlawan kemerdekaan mulai tersingkirkan dan digantikan oleh informasi mengenai perkembangan zaman dari luar. Anak-anak muda juga banyak yang sudah tidak memahami dan menanamkan pentingnya upacara, memperingati hari kemerdekaan, dan merasa tidak termotivasi untuk mempelajari sejarah dan pendidikan kewarganegaraan. Menurut Manurung (dalam Desti, 2017) nilai-nilai budaya lokal seperti nilai-nilai yang menyangkut etika, estetika, moral, agama, sosial, dan cara pandang diri sudah mulai luntur sehingga makin berkurangnya juga warganegara yang mencintai Indonesia dan dapat berdampak pada keinginan untuk melakukan upaya bela negara.

Oleh sebab itu, untuk membentuk pemuda-pemudi yang memiliki jiwa nasionalisme tinggi terhadap negaranya, diperlukan penanaman nilai-nilai nasionalisme sedini mungkin. Sehingga, anak-anak tidak hanya terpapar pada budaya luar namun memiliki pemahaman dini mengenai negara Indonesia. Penanaman nilai nasionalisme ini dapat dilakukan melalui pendidikan di sekolah. Berdasarkan penelitian Rochmat dan Trisnawati (2017) menurut guru nilai nasionalisme merupakan sebuah sikap perilaku cinta terhadap tanah air yang dituangkan dalam sikap disiplin, sopan santun, hormat kepada teman dan orang tua, serta mencintai bangsa Indonesia. Budaya dan upaya yang dilakukan sekolah untuk menanamkan nilai nasionalisme kepada peserta didik membawa kontribusi besar dalam pembangunan nasionalisme. Tidak hanya itu, menurut penelitian oleh Muhajir dan Harmanto (2018) guru memiliki peran kunci yang penting untuk dapat menanamkan nilai nasionalisme tersebut. Guru harus menjadi yang pertama untuk memiliki pemahaman yang benar tentang nilai nasionalisme dan memiliki nilai nasionalisme dalam diri. Setelah itu, guru diharapkan dapat menggunakan strategi dan metode yang efektif serta kreatif untuk menanamkan nilai nasionalisme tersebut, misalnya dengan menggunakan berbagai kegiatan seperti drama, narasi, bernyanyi, pantun, karyawisata, upacara bendera (Nursamsi & Jumardi, 2022). Penelitian Suryana dan Dewi (2021) menemukan bahwa sekolah-sekolah menerapkan upacara bendera dalam waktu yang telah ditentukan masing-masing sekolah.

Pendidikan tidak terbatas hanya untuk anak-anak dengan kondisi fisik, mental, dan emosi yang stabil dan normal, namun anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. ABK juga termasuk dalam generasi muda bangsa yang sangat perlu diperhatikan nasionalisme dan rasa cinta tanah air di dalam dirinya. Kekurangan yang mereka miliki tidaklah menjadi penghalang, bahkan

bisa menjadi kesempatan untuk menjadi warga negara yang mampu mengharumkan nama bangsa (Sari & Adi, 2023). Penanaman nilai nasionalisme ABK sama pentingnya dengan penanaman nilai anak reguler lainnya, akan tetapi penanaman nilai nasionalisme ABK memiliki tantangan yang lebih besar. Anak berkebutuhan khusus memiliki ketidaknormalan atau penyimpangan dalam proses perkembangannya dibandingkan anak lainnya, sehingga dibutuhkan manajemen dan fasilitas pendidikan yang spesial (Arriani et al., 2022). Keterbatasan yang dimiliki oleh masing-masing ABK dapat menghambat proses belajar atau dapat lambat dalam menerima materi yang diberikan oleh guru. Maka dari itu, perlu adanya strategi khusus untuk dapat membuat pembelajaran di sekolah menjadi efektif untuk ABK. Guru-guru yang mendidik ABK pun harus memiliki kegigihan dan kesabaran yang ekstra.

Dengan adanya urgensi di masyarakat untuk memperkuat nilai nasionalisme di tengah era globalisasi dan modernisasi ini, penanaman nilai anak-anak termasuk ABK menjadi sorotan penting. Penelitian ini ingin mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai penanaman nilai anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Miracle Jakarta untuk mempertimbangkan pendekatan yang sudah dilakukan untuk dipertahankan, ditingkatkan, dan menjadi referensi bagi pendidikan ABK lainnya. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu: Bagaimana penanaman nilai nasionalisme pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Miracle Jakarta?

METODE PENELITIAN

Partisipan penelitian merupakan 2 orang guru dan 1 kepala sekolah di sekolah Miracle Jakarta. Tidak ada kriteria jenis kelamin, ras, suku, umur tertentu untuk partisipan namun guru yang akan dipilih berupa guru yang menerapkan pembelajaran dan penanaman nilai nasionalisme di sekolah Miracle jenjang Sekolah Dasar. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dimana peneliti menentukan partisipan dan memilih partisipan sesuai dengan kriteria yang ingin diteliti. Partisipan-partisipan yang dipilih harus dapat disesuaikan dengan tujuan utama dari penelitian dan memiliki pemahaman terkait variabel yang akan diteliti.

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yaitu peneliti secara mendalam mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari narasumber dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis yang

bertujuan memahami gejala-gejala sosial berdasarkan sudut pandang partisipan (Wekke, 2019). Metode studi kasus bertujuan untuk mengetahui secara detail, intensif dan mendalam apa dan bagaimana tindakan atau perilaku yang dihasilkan oleh individu terhadap suatu peristiwa. Kemudian, data berupa hasil wawancara akan diolah melalui metode penelitian kualitatif yaitu organisasi data, membaca dan membuat catatan, koding, membuat deskripsi dan tema, interpretasi data, lalu representasi deskripsi dan tema sebagai tahap terakhir (Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara secara tatap muka dengan partisipan di Sekolah Miracle Jakarta, Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Peralatan yang disiapkan adalah *informed consent* untuk memastikan partisipan menyetujui untuk diwawancarai dan tidak menjawab di bawah tekanan. Berikutnya, peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berisikan pertanyaan yang akan ditanyakan kepada partisipan agar jalannya wawancara lebih terarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketiga partisipan menjelaskan arti dari nasionalisme yaitu kecintaan terhadap bangsa dan negara sendiri, pengenalan mengenai identitas negara, menunjukkan sikap dan perilaku yang mendukung kemajuan negara. Menurut partisipan C, nilai nasionalisme dalam diri cukup tinggi sedangkan partisipan S dan D merasa nasionalisme di dalam diri mereka tidak terlalu tinggi namun mereka selalu berusaha untuk meningkatkan nasionalisme dalam diri mereka. Mereka melihat bahwa anak-anak jaman sekarang banyak yang sudah tidak memiliki nasionalisme, apalagi ABK yang memiliki hambatan.

Upaya Sekolah dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme

Sekolah Miracle melakukan beberapa upaya dalam menanamkan nilai nasionalisme pada ABK. Pertama, pendekatan yang dilakukan oleh sekolah adalah kegiatan baris-berbaris pramuka setiap hari Rabu dengan setiap murid memakai seragam pramuka dengan dasi dan topi. Dalam kegiatan ini, setiap murid diajarkan untuk berbaris yang benar, rapi, sikap disiplin, dan taat dalam berpakaian serta melakukan kegiatan baris-berbaris. Peserta didik akan mengikuti gerakan-gerakan guru yang mengarahkan di depan. Gerakan-gerakannya dapat berupa gerakan berbaris seperti lancang kanan, lancang kiri, lancang depan, gerakan senam, hingga gerakan tepuk pramuka.

Kedua, penerapan nilai nasionalisme dilakukan dengan memasukan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Beberapa di antaranya adalah

mengenai sumber daya alam di Indonesia, budaya-budaya, *landmark*, ciri khas di setiap daerah di Indonesia, serta pemahaman akan Pancasila yang termasuk dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dikenal sebagai P5 (Pusat Informasi Kolaborasi Kemdikbud RI, 2024). Pembelajaran PPKn disusun dalam bentuk modul berisikan lembar kerja-lembar kerja yang akan dikerjakan oleh peserta didik. Selain pembelajaran PPKn, Sekolah Miracle Jakarta juga memasukkan pelajaran mengenai Garuda Pancasila. Murid-murid diajarkan mengenai lambang negara dan pengaplikasiannya melalui kegiatan. Berdasarkan salah satu partisipan, ABK mengerti lambang negara dan sila dari Pancasila, pada anak yang *high functioning* anak dapat menyebutkan isi dari sila tersebut.

"Kalo lambang mereka mengerti lambang Garuda, sila-sila juga mereka pelajari dan mengerti, sila satu apa sila dua apa, trus ada beberapa anak yang mungkin high functioningnya mereka bisa menyebutkan isi sila" (Partisipan D)

Ketiga, Sekolah Miracle Jakarta mengadakan beberapa acara yang dapat memperkenalkan budaya Indonesia kepada ABK. Beberapa acaranya adalah *fashion show* ketika hari Kartini dan hari Pahlawan serta lomba ketika memperingati kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus. Ketika *fashion show*, anak-anak dan guru diminta untuk memakai baju-baju adat dan batik. Pada saat hari Pahlawan, sekolah pernah mengadakan acara di mana semua guru dan murid memakai baju profesi dan melakukan *pretend play*.

"Banyak sih kegiatan yang kita lakukan, misalnya fashion show budaya kita, biasanya ada event-eventnya" (Partisipan D)

"Kita biasa bikin pakai fashion show, kayak kemarin tuh ada hari Kartini, biasa kita hari Kartini pakai baju daerah. Misalkan, pakai adat apa pakai apa. Kalau 17 Agustus juga kita bikin lomba." (Partisipan S)

Keempat, Sekolah Miracle Jakarta sering memutar lagu dan meminta murid-murid menyanyikan lagu Indonesia Raya ketika sedang menunggu atau sebelum senam. Selain Indonesia Raya, lagu-lagu daerah juga diputarkan.

"Bernyanyi lagu negara, Indonesia Raya, sering dinyanyiin setiap kalau lagi denger lagu kalau lagi nunggu-nunggu, kalau lagi mau senam." (Partisipan S)

Berikutnya, Sekolah Miracle Jakarta juga mengadakan *field trip*. Setiap sebulan sekali anak-anak melakukan perjalanan *field trip* ke tempat-tempat publik agar mereka dapat belajar untuk mengendalikan diri sehingga taat dengan aturan yang ada di tempat umum. Untuk anak-anak yang lebih besar seperti anak SD hingga remaja, tempat yang dituju dapat berupa museum sebagai tempat mereka dapat mempelajari budaya dan sejarah Indonesia. Anak-anak juga pernah dibawa mengunjungi Monumen Nasional

(Monas). Selain *field trip*, anak-anak diajak untuk melakukan bakti sosial juga untuk dapat mengalami dan belajar untuk berbagi dengan masyarakat umum. Pada kegiatan ini, anak-anak ikut merakit sembako dan menyalurkan sembako yang sudah disiapkan oleh orang tua.

"Iya sebulan sekali kita ke luar ke area umum, di mana mereka belajar untuk bisa mengendalikan diri, taat sama aturan"; "Anak yang kecil-kecil sih belum kita arahkan ke sana ya. yang SD sama remajanya ya kita juga sesekali kita ajak mereka ke museum. Ke Monas waktu itu."; "Anak-anak ikutan ngerakit sembakonya. Kita libatin orang tua juga nanti mereka nyumbang dan anak-anak mereka nya yang nyalurin. Itu kan salah satu pengamalan juga." (Partisipan C)

Kesulitan dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme

Partisipan C berkata ABK memiliki kesulitan dalam memahami konsep sehingga mereka cenderung menghafal konsep yang diberikan. Ditemukan kesulitan dalam membuat ABK sepenuhnya paham dengan konsep yang diajarkan, terlebih menumbuhkan rasa nasionalisme di dalam diri mereka. S menyampaikan strategi untuk mengajarkan ABK tidak dapat disamakan dengan anak lainnya. ABK memiliki kesulitan dalam memahami kata-kata yang terlalu banyak.

"Tidak bisa pakai strategi seperti anak normal ya. Mereka sendiri tidak paham konsep dan sulit memahami dengan kata-kata. Kalau banyak kata-kata nanti mereka denger kata belakang doang."

Strategi dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme

C sebagai kepala sekolah bertanggung jawab dalam membuat modul yang berisikan lembar-lembar kerja. Di setiap lembar kerja, C banyak memasukan gambar-gambar dan banyak menggunakan media-media visual seperti *flashcards* atau alat peraga untuk mengajarkan nasionalisme dan PKN kepada anak berkebutuhan khusus.

"Pemahaman konsep melalui media-media gambar, sih. Karena mereka kan lebih ke visual, ya. Jadi, kita siapkan alat-alat peraganya, contohnya kalo kita belajar pancasila kita siapkan instrumen gambarnya apa aja, karna hanya itu yang bisa melekat di dalam daya ingatnya mereka"

Partisipan S menyampaikan bahwa pelajaran PKN mungkin rumit bagi anak berkebutuhan khusus karena mereka tidak dapat melihatnya di sekitar mereka. Maka dari itu, S menyampaikan beberapa metode yang biasanya ia lakukan ketika mengajarkan anak berkebutuhan khusus PKN yaitu dengan menyanyikan lagu.

"Buat saya PKN aja sulit buat saya, terlalu rumit dimengerti. Makanya biasanya saya bikin pakai lagu seperti "Batu bara.. Minyak bumi... timah.. Minyak emas, itu sumber daya alam yang tidak diperbarui" Kalau ciri khas daerah, lagunya seperti "di Jakarta ada apa, ada kerak telur, ada monas, ada tari jaipong. Di Bali ada apa, di Bandung ada apa". Mereka tuh karena sering saya nyanyiin jadi keinget sendiri sama mereka."

(Partisipan S)

Selain menggunakan nyanyian lagu dan media visual, anak berkebutuhan khusus memerlukan pengulangan supaya mereka lebih mengingat dan memahami. Untuk melakukan strategi ini, S memberikan pekerjaan tambahan untuk melengkapi modul dan mengulang pembelajaran setiap hari dengan memberikan tugas di buku tulis. Misalnya, S menempelkan gambar di buku tulis setiap anak dan meminta setiap anak untuk menuliskan namanya beberapa kali sehingga mereka bisa ingat.

"Modul PKN ini saya tambahin lagi pakai buku tulis, jadi modul saya tambahin buku tulis. Mereka tuh harus ada pengenalan dulu, baru kasih tugas. Jadi pengenalan dulu dari lagu misalnya, atau dari gambar dulu lah baru ke modul dan buku tulis. Kalau pengulangan tapi gak dibikin lagu misalnya, bosen." (Partisipan S)

Partisipan C menambahkan selain memakai visual dan lagu, serta pengulangan, strategi lain yaitu menghubungkan nasionalisme dengan kegiatan dan kehidupan sehari-hari dapat membantu ABK untuk lebih memahami nasionalisme. Sebagai contoh, ABK diajarkan untuk hidup rukun dengan sesama dan tidak bertengkar untuk menanamkan nilai persatuan. Pendapat S selaras yaitu ia juga mengatakan bahwa ABK dapat diajarkan hal-hal kecil dari keseharian mereka melalui contoh praktis.

"Dari soal-soal yang kita kasih atau pemahaman yang kita kasih biasanya kita selalu hubungkan dengan kegiatan sehari-hari ya. Contohnya kalau hidup rukun berarti kamu harus ngga boleh berantem ya sama temen, gitu. Cuma, ada nilai-nilai hidupnya yang kita ajarkan juga pada akhirnya. Dari media gambar yang mereka pelajari, itu biasanya nanti ada hubungannya nanti kita temukan alurnya juga dalam rutinitas kehidupan mereka sehari-hari." (Partisipan C)

Partisipan D menambahkan satu strategi yang juga penting yaitu mengingatkan dan mendorong pihak orang tua untuk bekerja sama dalam menanamkan nilai nasionalisme anak di lingkungan rumah.

Strategi Menanamkan Nilai Nasionalisme di Sekolah Miracle

Menurut D, sekolah dapat memperbanyak acara agar ABK lebih mengerti dan

memahami terkait nilai nasionalisme. Selain memperbanyak acara di lingkup sekolah, sekolah juga diharapkan dapat memperbanyak rekreasi atau kunjungan sebagai usaha dalam mengenalkan nilai nasionalisme kepada ABK. Partisipan S berpendapat bahwa sekolah dapat mulai melakukan kegiatan upacara bendera karena selama ini ABK di Sekolah Miracle sudah diajarkan baris-berbaris yang merupakan kemampuan dasar dari upacara bendera. Menurut partisipan C, orang tua dapat berperan untuk menanamkan nilai nasionalisme di lingkungan rumah sejak dini sehingga anak tidak hanya mendapatkan penanaman nilai nasionalisme dan pembelajaran di sekolah saja.

Guru memiliki peran kunci yang penting untuk dapat menanamkan nilai nasionalisme pada ABK (Muhajir & Harmanto, 2018). Maka dari itu, guru harus memiliki pemahaman yang benar tentang nilai nasionalisme dan memiliki nilai nasionalisme dalam diri untuk dapat menanamkannya kepada ABK. Dari jawaban ketiga partisipan, arti dari nasionalisme dapat tergambarkan dengan baik. Nursamsi dan Jumardi (2022) menyebutkan beberapa sikap nasionalisme yang ditunjukkan dapat berupa (a) bangga menjadi bangsa Indonesia dan kepada budaya Indonesia, (b) rela berkorban untuk membela negara, (c) bangga kepada budaya Indonesia, (d) menghargai jasa para pahlawan, (e) menggunakan barang-barang produksi lokal untuk mengedepankan produk lokal, dan (f) mencintai keindahan alam Indonesia (Nursamsi & Jumardi, 2022). Budaya-budaya Indonesia diperkenalkan oleh Sekolah Miracle melalui acara-acara kebudayaan seperti hari Kartini sehingga ABK dapat sadar dan lebih mengenal baju-baju daerah dan lagu-lagu daerah di Indonesia. ABK kemudian akan mengenal jasa para pahlawan ketika hari-hari nasional seperti misalnya Hari Kartini diperingati. Guru juga diharapkan dapat menjelaskan mengenai Hari Kartini kepada. Di sekolah Miracle guru menggunakan modul PPKn dalam mengajarkan keindahan alam Indonesia pada ABK.

Rochmat dan Trisnawati (2017) mengatakan individu yang memiliki nilai nasionalisme memiliki toleransi, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, sopan santun, serta sikap gotong royong dan kepedulian sosial. Sekolah Miracle Jakarta telah menanamkan sikap tersebut melalui acara bakti sosial yang diselenggarakan bersama-sama. Dengan adanya acara bakti sosial, ABK dapat belajar untuk peduli dengan orang-orang sebangsa dan bekerja sama untuk melakukan bakti sosial tersebut. Perilaku seperti harus disiplin berpakaian dan disiplin berbaris sudah diterapkan oleh guru dan kepala sekolah dengan kegiatan Pramuka. Selain itu, guru juga menerapkan sikap-sikap lainnya seperti toleransi, rela berkorban, dan persatuan dari mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari ABK seperti memaafkan teman, tidak bertengkar, dan menjaga persatuan dengan teman-

teman sekelas.

Menurut teori yang dicetuskan oleh Zamroni (dalam Fimansyah & Kumalasari, 2015) mengenai penanaman nilai pada peserta didik, guru perlu (1) Memanfaatkan *hidden curriculum* dan kegiatan ko-kurikuler seefektif mungkin, (2) Berani berdiskusi tentang isu-isu kemasyarakatan yang kontroversial, (3) Mengembangkan materi pelajaran sesuai realitas yang terjadi tidak hanya terpaku oleh buku, (4) Berani mengundang praktisi ke dalam kelas, (5) Menekankan kepada peserta didik untuk berpikir secara global namun berperilaku secara lokal, (6) Menekankan makna efisiensi tidak hanya dalam konteks ekonomis, namun meliputi keharmonisan dengan lingkungan, solidaritas, dan kebaikan untuk semua pihak dan (7) Mampu menjalankan peran sebagai contoh (model) bagi peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, partisipan sudah memanfaatkan kurikulum seefektif mungkin dan mengembangkan materi pelajaran sesuai dengan realitas yang terjadi. Partisipan dinilai sudah menekankan makna keharmonisan dengan lingkungan dan solidaritas. Hal tersebut dicontohkan melalui sikap dan perilaku yang baik serta meminta ABK untuk mem-praktekannya.

Dalam perencanaan, pembelajaran, dan pelaksanaannya di lapangan oleh pendidik telah berjalan dengan lancar melalui pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Miracle menggunakan modul bergambar dan kartu sebagai alat bantu yang telah disesuaikan dengan ABK. Hal ini sama seperti hasil penelitian dari Sari dan Adi (2023) yaitu sebelum pembelajaran dimulai, guru akan menyusun rencana pembelajaran yang disebut dengan modul ajar yang berisi materi pembelajaran yang akan disampaikan, metode, hingga media pembelajaran yang digunakan akan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik inklusi. Hal ini menggambarkan pendidikan inklusi mengedepankan prinsip bahwa pendidikan berhak diberikan kepada semua anak terlepas dari perbedaannya dan mendorong semua peserta didik untuk bersatu dalam komunitas meski mereka memiliki karakteristik dan kesulitan yang berbeda (Anggriana & Trisnani, 2016).



Gambar 1. Contoh Modul yang Digunakan untuk Mengajarkan Kehidupan Bermasyarakat

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bertujuan membentuk warga negara Indonesia yang baik (*good citizen*) berlandaskan Pancasila yaitu (a) warga negara yang religius, (b) berkemanusiaan dan berkeadaban, (c) memiliki jiwa nasionalisme, (d) bertanggung jawab dan adil terhadap lingkungan sosialnya, dan (e) membentuk kecakapan partisipatif yang bermutu serta demokratis (Desti, 2017). Berdasarkan Mastrianto et al. (2020) nilai nasionalisme dibagi menjadi empat yaitu nilai kesatuan, nilai solidaritas, nilai kemandirian, dan nilai rela berkorban. Pengamalan keempat nilai tersebut dapat diaplikasikan melalui upacara bendera, peringatan hari Pahlawan, kegiatan Pramuka, hingga menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum memulai pembelajaran. Sekolah Miracle sudah menjalankan hal-hal tersebut untuk membangun nilai nasionalisme pada diri ABK. Pembelajaran di Sekolah Miracle maupun kegiatan di luar sekolah juga sudah berjalan dengan baik dalam membentuk ABK menjadi *good citizen*. Adapun hal-hal yang dapat ditingkatkan oleh Sekolah Miracle Jakarta seperti memasukkan kegiatan upacara bendera, memperkenalkan sejarah kepada ABK, menekankan sikap bela negara. Selain pembelajaran di kelas, sekolah juga dapat menerapkan hal yang sama seperti penelitian Fimansyah dan Kumalasari (2015), yaitu sekolah menjadikan *study tour* sebagai agenda wajib untuk peserta didik agar peserta didik dapat melihat langsung dan mendengar penjelasan langsung terkait tempat sejarah yang dikunjungi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman nilai nasionalisme di Sekolah Miracle Jakarta secara prinsip dan pengetahuan pendidik

hingga efektivitas penanaman nilai nasionalisme sudah baik. Pendidik di sekolah Miracle memilih modul dan kartu sebagai media pembelajaran untuk ABK. Selain pembelajaran di kelas, sekolah juga menggelar acara di hari peringatan khusus atau acara yang melatih ABK ber-masyarakat. Pola asuh menjadi hal penting yang mendukung anak mengenal konsep nasionalisme dan pelaksanaannya dalam kegiatan di sekolah maupun luar sekolah. Meski terdapat hambatan dalam penyampaian materi, diharapkan nilai nasionalisme dapat ter-tanam dengan baik pada ABK dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriana, T. M., & Trisnani, R. P. (2016). Kompetensi guru pendamping siswa ABK di sekolah dasar. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2). <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.702>
- Arriani, F., Hidayah, F., Pramesti, F., Adawiyah, E., Wibowo, S., Widiyanti, R., Tulalessy, C. & Herawati, F. (2021). *Panduan penyusunan program pembelajaran individual*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fifth Edition ed.). Sage Publications.
- Desti, T. (2017). Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menanamkan Karakter Kebangsaan pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III p-ISSN, 2598*, 5973.
- Fimansyah, W., & Kumalasari, D. (2015). Penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah di SMA Kebangsaan Yogyakarta. *ISTORIA Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 11(1). <http://dx.doi.org/10.21831/istoria.v11i1.5766>
- Indraswati, D., & Sutisna, D. (2020). Implementasi Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme di SDN Karanganyar Gunung 02, Candisari, Semarang, Jawa Tengah. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2).
- Mastrianto, A., Sariyatun, S., & Suryani, N. (2020). Bahan Ajar Digital dalam Materi Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Laskar Rakyat Hizbullah untuk Menanamkan Nilai Nasionalisme Generasi Milenial. *Proceeding Umsurabaya*.
- Muhajir, M. M. K., & Harmanto (2018). Penanaman nilai Nasionalisme melalui budaya sekolah bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 3 Sidayu Gresik. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 6(2)

- Nursamsi, D. J., & Jumardi. (2022). Peran guru dalam menanamkan sikap Nasionalisme terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8341-8348. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3775>
- Pusat Informasi Kolaborasi Kemdikbud RI. (2024, May 4). *Mengenal Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Merdeka Mengajar. <https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/8747598052121-Mengenal-Projek-Penguatan-Profil-Pelajar-Pancasila>
- Rochmat, S., & Trisnawati, D. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Wates, Kulon Progo. *ISTORIA Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 13(2). <http://dx.doi.org/10.21831/istoria.v13i2.17736>
- Suryana, F. I. F., & Dewi, D. A. (2021). Lunturnya rasa Nasionalisme pada anak milenial akibat arus modernisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 598-602. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.400>
- Wekke, I. S. (2019). *Metode penelitian sosial*. Gawe Buku.